
**PENGARUH *POLITICAL COST*, *GROWTH OPPORTUNITY*,
CAPITAL INTENSITY, DAN *DEBT COVENANT* TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Agatha Valency Fiorent

email: agathavalency@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *political cost*, *growth opportunity*, *capital intensity*, dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak empat puluh Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Analisis dengan model regresi OLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *political cost* dan *growth opportunity* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan *capital intensity* dan *debt covenant* tidak memiliki pengaruh. Model penelitian dapat menjelaskan perubahan konservatisme akuntansi sebesar 9,5 persen.

Kata Kunci: *political cost*, *growth*, *capital intensity*, *debt*, dan *conservatism*.

PENDAHULUAN

Cerminan kinerja perusahaan tampak pada laporan keuangan yang diterbitkan. Dalam pelaporannya, akuntan dapat menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang tepat agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan kinerja perusahaan. Salah satu prinsip akuntansi yang dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Prinsip ini membantu perusahaan agar berhati-hati dalam menentukan laba atau rugi yang akan diakui.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi perlu dilakukan oleh perusahaan. Pertimbangannya adalah pada *political cost* (Agustina, Rice, dan Stephen, 2016; Deslato dan Susanto, 2009), *growth opportunity* (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015; Andreas, Ardeni, dan Nugroho, 2017), *capital intensity* (Agustina, Rice, dan Stephen, 2016; Sinambela dan Almilia, 2018), dan *debt covenant* (Dewi dan Suryanawa, 2014; Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). *Political cost* sebagai biaya-biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dalam kaitannya dengan politik sedangkan *growth opportunity* merupakan peluang investasi perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan prinsip konservatisme sebagai antisipasi *political cost*, mengelola *debt covenant*, dan mencadangkan dana untuk investasi dari pengakuan laba yang ditunda. Perusahaan cenderung akan mengabaikan

konservatisme untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar agar tampak efisien dari sisi *capital intensity*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *political cost*, *growth opportunity*, *capital intensity*, dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini diteliti sebab sebagai penopang industri manufaktur Indonesia. Perusahaan di sektor ini menghasilkan produk yang dibutuhkan masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

1. *Political Cost*

Penerapan prinsip konservatisme dalam perusahaan dapat terkait dengan biaya politik karena untuk mengatasi gangguan potensial dari pemerintah seperti transfer kekayaan, maka perusahaan akan memilih untuk menerapkan metode akuntansi yang dapat meminimalkan laba yang dilaporkan (Agustina, Rice, dan Stephen, 2016: 1). Teori akuntansi positif memprediksi bahwa perusahaan besar akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi laba guna menghindari tuntutan yang lebih besar dari pihak eksternal. Begitu pula menurut Attia, Lassoued, dan Attia (2016: 389): Perusahaan besar yang menikmati visibilitas tinggi adalah target yang menarik bagi pemerintah untuk memberlakukan transfer kekayaan kepada pemerintah itu sendiri. Transfer kekayaan dapat terjadi karena menurut pemerintah, perusahaan seharusnya menyalurkan aksi sosial kepada masyarakat sesuai dengan kemampuannya. Seperti menurut Deslalu dan Susanto (2009: 142): Biaya politis muncul dari perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah yang mewakili masyarakat untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku.

Selain dalam bentuk transfer kekayaan, perusahaan juga harus menjaga nama baik di dalam masyarakat. Menurut Sinambela dan Almilia (2018: 293): Perusahaan besar memiliki harapan dapat menciptakan hubungan yang baik dengan pihak eksternal. Semakin besar perusahaan maka akan semakin dikenal dalam masyarakat dan membuat perusahaan besar sensitif dengan unsur politik. Hal ini membuat perusahaan akan semakin hati-hati dalam menginformasikan segala hal terkait finansial perusahaan yang akan disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat disebabkan oleh besarnya ukuran perusahaan, namun tidak menutup kemungkinan perusahaan kecil juga menerapkannya. Hal ini dikarenakan seluruh perusahaan yang sudah *go public*, baik berukuran besar maupun kecil akan diawasi oleh pemerintah. Namun masyarakat akan lebih memerhatikan perusahaan yang besar karena lebih dikenal masyarakat, sehingga perusahaan besar akan lebih berhati-hati dan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Berdasarkan penelitian Agustina, Rice, dan Stephen (2016), dan Deslatu dan Susanto (2009), ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Dengan mencermati hasil riset terdahulu dan argumentasi yang telah dipaparkan, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Terdapat pengaruh positif dari *political cost* terhadap konservatisme akuntansi

2. *Growth Opportunity*

Selain terkait *political cost*, kesempatan bertumbuh perusahaan juga salah satu tujuan perusahaan menerapkan prinsip konservatisme pada laporan keuangan. Menurut Savitri (2016: 41): *Growth opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan perusahaan akan cenderung menerapkan akuntansi yang konservatif karena dapat menghasilkan cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi. Melihat adanya peluang pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan akan berusaha untuk mengumpulkan dana investasi sebagaimana menurut Deslatu dan Susanto (2009: 143): Dana investasi yang dibutuhkan akan besar jika perusahaan memiliki peluang bertumbuh yang besar sehingga manajer akan menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan investasi tersebut dapat terpenuhi.

Growth opportunity atau kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan tingginya pertumbuhan penjualan akan mendorong perusahaan untuk menyediakan dana investasi guna mencapai pertumbuhan perusahaan tersebut. Sejalan dengan pendapat Rohim dan Puspita (2014: 44): Perusahaan yang selalu meningkatkan investasi akan memilih prinsip konservatisme karena dapat mengurangi laba dan menghasilkan dana cadangan. Dana cadangan tersebut dibentuk dari pengakuan laba yang ditunda dan akan diinvestasikan kembali pada perusahaan. Adanya kegiatan investasi tersebut, investor mengharapkan *feedback* dimasa depan. Hal ini akan membuat nilai pasar perusahaan dinilai lebih tinggi dari nilai bukunya. Menurut Agustina, Rice, dan

Stephen (2016: 6): Nilai pasar perusahaan yang konservatif akan lebih tinggi daripada nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*.

Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena prinsip ini dapat mengurangi laba pada tahun akrual dan membentuk dana cadangan untuk investasi. Menurut Andreas, Ardeni, dan Nugroho (2017: 5): Pertumbuhan penjualan akan memengaruhi tingkat akrual pada perusahaan dan hal ini akan memengaruhi konservatisme. Pada penelitian yang dilakukan oleh Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) dan Andreas, Ardeni, dan Nugroho (2017), pertumbuhan perusahaan atau *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil riset terdahulu dan argumen yang dipaparkan, maka hipotesis yang dapat dibangun adalah sebagai berikut:

H₂: Terdapat pengaruh positif dari *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

3. *Capital Intensity*

Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan penggunaan dana yang dapat dipertanggungjawabkan disetiap akhir periode akuntansi. Menurut Sinambela dan Almilia (2018: 294): *Capital intensity* adalah parameter dalam penggunaan dana yang menyebabkan perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan secara hati-hati. Penggunaan dana yang baik adalah ketika hasil dari penggunaan dana tersebut bernilai material. Menurut Sinambela dan Almilia (2018: 304): Adanya penggunaan dana, maka perusahaan harus melaporkan laporan keuangan dengan sangat hati-hati atau dengan menerapkan prinsip konservatisme. Prinsip konservatisme dalam hal ini untuk menekan jumlah penggunaan dana seperti aset yang digunakan agar rasio kinerja perusahaan tampak baik.

Rasio intensitas modal dapat memengaruhi tindakan pihak eksternal. Menurut Agustina, Rice, dan Stephen (2016: 5): Semakin tinggi rasio intensitas modal menyebabkan pendatang baru cenderung kurang tertarik untuk masuk ke dalam industri. Hal ini dikarenakan rasio intensitas modal yang tinggi mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola penggunaan modal untuk memperoleh *feedback*. Maka penerapan prinsip konservatisme perlu digunakan untuk menekan rasio intensitas modal sehingga dapat menarik investor dan pendatang baru dalam

industri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Rice, dan Stephen (2016), Sinambela dan Almilia (2018) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang dapat dibangun adalah sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh negatif dari *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi.

4. *Debt Covenant*

Selain rasio intensitas modal, *debt covenant* juga dapat menjadi faktor pendorong diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Menurut Sinambela dan Almilia (2018: 295): *Debt covenant* adalah sebuah kontrak utang yang diukur dengan rasio yang menghitung seberapa banyak kewajiban perusahaan dapat dilunasi dengan aset perusahaan. Rasio yang dimaksud adalah rasio *leverage*. Pihak eksternal akan sangat memperhatikan kesanggupan perusahaan dalam melunasi pinjaman yang telah diberikan.

Perusahaan akan berupaya menyajikan laporan keuangan yang menarik minat pihak eksternal dalam berinvestasi. Menurut Savitri (2016: 51): Perusahaan akan memberikan gambaran kegiatan yang baik dan laba yang tinggi agar memperoleh modal dari pihak eksternal dengan cara menghindarkan perusahaan dari rugi yang besar sehingga laporan keuangan yang dipublikasikan tidak lagi konservatif. Pernyataan ini didukung oleh pendapat menurut Rohim dan Puspita (2014: 44): *Debt covenant* adalah perjanjian yang digunakan untuk melindungi pemberi pinjaman dari perusahaan yang melakukan tindakan menyimpang.

Menurut Sinambela dan Almilia (2018: 295): *Debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena kreditur akan mencermati informasi yang disajikan dalam laporan keuangan ketika perusahaan mengajukan kredit. Hal ini menyebabkan manajer diharapkan berhati-hati dalam menerbitkan laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi dan Suryanawa (2014), dan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) juga ditunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan mencermati hasil riset terdahulu dan argumentasi yang telah dipaparkan, maka hipotesis keempat yang dapat dibangun adalah:

H4: Terdapat pengaruh positif dari *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.

5. Konservatisme Akuntansi

Laporan keuangan merupakan susunan daftar atau ringkasan sebagai pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak penilai untuk melihat sejauh mana prestasi atau hasil kinerja suatu perusahaan (Savitri, 2016: 4). Setiap perusahaan *go public* wajib menerbitkan laporan keuangan agar pihak internal dan pihak eksternal dapat melihat hasil kinerja perusahaan tersebut. Bagi pihak internal, laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat bagaimana hasil pencapaian dari kinerja perusahaan dan pihak manajemen akan mengevaluasi hasil tersebut untuk mengambil keputusan terkait meningkatkan performa perusahaan ke depannya. Sedangkan bagi pihak eksternal seperti pemerintah, kreditur, investor, dan kompetitor, laporan keuangan dijadikan sebagai salah satu parameter untuk mengambil keputusan seperti kebijakan pemungutan pajak dan permintaan diberikannya layanan publik dari perusahaan kepada masyarakat, kebijakan pemberian pinjaman, keputusan investasi atau tidaknya dalam perusahaan tersebut, dan perbandingan kinerja dari industri yang sama.

Dalam penyusunan laporan keuangan, akuntan dapat menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Menurut Sinambela dan Almilia (2018: 297): Konservatisme adalah prinsip berhati-hati dalam menentukan setiap nilai yang ada di laporan keuangan, sehingga nilai yang ada di pos-pos keuangan dapat dipertanggungjawabkan oleh perusahaan. Penerapan prinsip ini penting sebab sebagaimana menurut Agustina, Rice, dan Stephen (2016: 1): Prinsip konservatisme menjadi salah satu pegangan dalam akuntansi ketika roda perekonomian tidak memiliki kepastian. Selanjutnya menurut Andreas, Ardeni, dan Nugroho (2017: 5): Penggunaan dari konsep konservatisme bertujuan untuk menetralsir optimisme yang berlebihan dalam melaporkan laba hasil dari usaha.

Konservatisme dilakukan karena perusahaan menganggap dalam ketidakpastian, akan lebih baik perusahaan tidak mengakui keuntungan ataupun nilai tinggi pada aset karena tanggung jawab perusahaan akan semakin besar jika laba dan nilai aset tinggi. Selain itu, konservatisme akuntansi juga dilakukan agar dapat mengimbangi optimisme berlebihan dari *shareholder* yang mengharapkan laba tinggi untuk kepentingan tertentu. *Shareholder* seperti manajer dapat saja melebih-lebihkan aset

karena adanya kepentingan tertentu. Konservatisme akuntansi dapat menekan kemungkinan tersebut dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

Penerapan prinsip konservatisme menyebabkan perusahaan akan mengakui pendapatan lebih lambat dan mengakui biaya yang mungkin terjadi lebih cepat. Selain itu, perusahaan juga akan menilai aset berdasarkan nilai terendah dan menilai utang pada nilai tertinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Reskino dan Vemiliyarni (2014: 186): Penerapan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan akan menyebabkan angka laba dan aset menjadi rendah serta biaya dan utang menjadi tinggi.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian studi asosiatif (kausal). Studi dokumentasi dengan data sekunder berupa laporan keuangan audit perusahaan yang diperoleh dari website resmi IDX. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang hingga tahun 2019 berjumlah 55 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah empat puluh perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang sudah *go public* sebelum tahun 2015. Analisis dengan model regresi OLS. *Political cost* diukur berdasarkan aset perusahaan (Reskino dan Vemiliyarni, 2014; Sinambela dan Almilia, 2018), *growth opportunity* dihitung dari pertumbuhan penjualan (Andreas, Ardeni, dan Nugroho, 2017; Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015), *capital intensity* dilihat dari rasio *capital intensity* (Agustina, Rice, dan Stephen, 2016; Sinambela dan Almilia, 2018), *debt covenant* diukur dengan proksi *leverage* (Deslatu dan Susanto, 2009; Rohim dan Puspita, 2014), sedangkan konservatisme akuntansi diukur menggunakan proksi *based on accrued items* (Savitri, 2016; Putri, Wiralestari, dan Hernando, 2021).

PEMBAHASAN

Syarat dalam pengujian regresi berganda berbasis OLS adalah terpenuhinya asumsi klasik. Selain itu model dalam penelitian juga harus layak untuk diuji. Hasil uji asumsi klasik dan hasil pengujian dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1:

TABEL 1
UJI ASUMSI KLASIK DAN HASIL PENGUJIAN

	Uji Multikolinearitas			Uji Heteroskedastisitas
	Tolerance	VIF	Sig.	
<i>Political Cost</i>	.907	1.102	.123	
<i>Growth Opportunity</i>	.935	1.070	.998	
<i>Capital Intensity</i>	.784	1.276	.119	
<i>Debt Covenant</i>	.806	1.241	.698	
Uji Normalitas	<i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	Asymp. Sig. (2-tailed)	.200	
Uji Autokorelasi	<i>Run's Test</i>	Asymp. Sig. (2-tailed)	.531	
R	.343			
Adjusted R Square	.095			
F_{hitung}	5.287			
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
B	.344	.048	.019	.011
Std. Error	.123	.015	.010	.011
Beta	.219	.254	.157	.086
t_{hitung}	2.802	3.291	1.870	1.033
Sig	.006	.001	.063	.303

Sumber: Data Olahan, 2021

Uji normalitas *residual* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau signifikansi sebesar 0,200 dan lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dari tabel tersebut dapat diketahui juga hasil *tolerance* dari masing-masing variabel independen yaitu *political cost* memiliki nilai sebesar 0,907, *growth opportunity* sebesar 0,935, *capital intensity* sebesar 0,784, dan *debt covenant* sebesar 0,806. Selain itu, juga diketahui nilai VIF dari masing-masing variabel independen yaitu *political cost* memiliki nilai sebesar 1,102, *growth opportunity* sebesar 1,070, *capital intensity* sebesar 1,276, dan *debt covenant* 1,241. Angka *tolerance* pada keempat variabel penelitian lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari sepuluh. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode Uji Glejser yang ditampilkan dalam Tabel 1, dapat dilihat bahwa *political cost*, *growth opportunity*, *capital intensity*, dan *debt covenant* memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* berturut-turut sebesar 0,123; 0,998; 0,119; dan 0,698, dan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua nilai *Sig. (2-*

tailed) dari variabel independen lebih dari 0,05. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai *residual* telah berdistribusi normal dan tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Nilai R pada Tabel 1 menunjukkan nilai sebesar 0,343 artinya terdapat korelasi yang rendah antara *political cost*, *growth opportunity*, *capital intensity*, dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Nilai *adjusted R square* yang dihasilkan adalah sebesar 0,095 atau 9,5 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *political cost*, *growth opportunity*, *capital intensity*, dan *debt covenant* dapat menjelaskan perubahan konservatisme akuntansi sebesar 9,5 persen. Sisanya sebesar 90,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Nilai F_{hitung} adalah sebesar 5,287, yang menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini layak dikarenakan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($5,287 > 2,4285$). Hasil analisis regresi linear berganda dapat dibentuk sebagai berikut:

$$Y = -0,421 + 0,344 X_1 + 0,048 X_2 + 0,019 X_3 + 0,011 X_4 + e$$

Variabel independen *political cost* didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2,802 yang dapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *political cost* terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan besar akan lebih diperhatikan oleh pemerintah sehingga untuk menghindari biaya politik yang besar, maka perusahaan akan berusaha untuk memperkecil laba maupun aset yang dimiliki. Perusahaan besar juga akan lebih banyak berhubungan dengan pihak eksternal yang menyebabkan cenderung diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi agar angka yang disajikan dalam laporan keuangan dapat lebih dipertanggungjawabkan.

Growth opportunity berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi ($t=3,291$). Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh akan memerlukan dana yang besar. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi akan membentuk dana cadangan yang dibentuk dari pengakuan aset yang konservatif.

Variabel *capital intensity* didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 1,870 yang artinya *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Seberapapun besar penggunaan dana, perusahaan akan selalu berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Laporan keuangan yang akan diterbitkan perusahaan akan diperhatikan kembali oleh pihak eksternal sehingga perusahaan akan didorong untuk menerapkan prinsip akuntansi dengan baik dan benar.

Nilai t_{hitung} variabel *debt covenant* sebesar 1,033. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan utang yang tinggi maupun rendah juga akan selalu memerlukan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini karena pihak kreditur akan mengawasi perusahaan dalam pelaporan keuangannya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa *political cost* dan *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi namun *capital intensity* dan *debt covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Untuk menghindari biaya politik yang besar, maka perusahaan akan berusaha untuk memperkecil laba maupun aset yang dimiliki. Pengakuan aset yang lebih rendah juga diperlukan oleh perusahaan yang bertumbuh karena dapat membentuk dana cadangan yang digunakan untuk investasi.

Akuntan perusahaan diharapkan dapat mempertimbangkan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan perusahaan karena dengan prinsip ini perusahaan dapat lebih mempertanggungjawabkan nilai yang ada di pos-pos keuangan. Saran kepada penelitian selanjutnya adalah untuk dapat mempertimbangkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan faktor independen lain, dapat juga mengkaji lebih mendalam terkait variabel yang berkaitan dengan utang dan memperluas periode yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rice, dan Stephen. 2016. "Akuntansi Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 3, no.1, pp. 1-16.
- Andreas, Hans Hananto, Albert Ardeni, dan Paskah Ika Nugroho. 2017. "Konservatisme Akuntansi di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 20, no. 1, pp. 1-23.
- Attia, Mauna Ben Rejeb, Naima Lassoued, dan Anis Attia. 2017. "Political Costs and Earnings Management: Evidence from Tunisia." *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 6, No. 4, pp. 388-407.
- Deslatu, Shella, dan Yulius Kurnia Susanto. 2009. "Pengaruh Kepemilikan Managerial, Debt Covenant, Litigation, Tax and Political Costs dan Kesempatan Bertumbuh

terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, pp. 137-151.

Dewi, Ni Kd Sri Lestari, dan I Ketut Suryanawa. 2014. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi.” *E-Jurnal Akuntansi*, pp. 223-234.

Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Harjito, Agus, dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.

Putri, Suci Kurnia, Wiralestari, dan Riski Hernando. 2021. “Pengaruh Leverage, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Wahana Riset Akuntansi*, Vol. 9, No. 1, pp. 46-61.

Reskino, dan Ressay Vemiliyarni. 2014. “Pengaruh Konvergensi IFRS, Bonus Plan, Debt Covenant, dan Political Cost terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Akuntabilitas*, Vol. 7, no. 3, pp. 185-195.

Risdiyani, Fani, dan Kusmuriyanto. 2015. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi.” *Accounting Analysis Journal*, Vol. 4, no. 3, pp. 1-10.

Rohim, Agus Abdur, dan Harsono Edwin Puspita. 2014. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 19, no. 1, pp. 43-57.

Savitri, Enni. 2016. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Debt Covenant dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Jurnal Al-Iqtishad*, Edisi 12, Vol. 1, pp. 39-54.

Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.

Sinambela, Maria Oktavia Elizabeth, dan Luciana Spica Almilia. 2018. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 21, no. 2, pp. 289-312.